



Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer (Tantangan Globalisasi dan Modernisasi)

Ahmad Muyadi

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: mulyadi0626@gmail.com

Dwi Noviani

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Abstract. *This study aims to identify and analyze the challenges of Islamic education in the era of globalization and modernization. The discussion focuses on what is meant by globalization and modernization? What are the Issues of Islamic Education in the Era of Globalization and Modernization? And what are the challenges of Islamic education in the era of globalization and modernization. Data was obtained through literature study and then analyzed for its relevance to actual facts occurring today. There are three main challenges currently faced by Islamic education, namely advances in science and technology, democratization, and the cultural sector. In essence, Islamic education institutions must reform their curriculum so that they can prepare superior human resources and have competitiveness in facing global competition and Islamic education must continue to make improvements and innovate and work hard to improve existing weaknesses.*

Key words: *Challenges of Islamic education, globalization, modernization.*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dan modernisasi. Pembahasan difokuskan pada apa maksud globalisasi dan modernisasi? Bagaimana Isu-isu Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi? Dan Bagaimana Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi. Data diperoleh melalui studi kepustakaan kemudian dianalisis relevansinya dengan fakta aktual yang terjadi dewasa ini. Ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek, demokratisasi, dan bidang budaya. Pada intinya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global dan Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada.

Kata kunci: Tantangan pendidikan Islam, Globalisasi, modernisasi.

PEDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan transisional dari masyarakat agraris ke arah masyarakat industri. Bahkan, sebetulnya telah terjadi lompatan perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat informasi. perubahan tersebut meniscayakan desain pendidikan memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Artinya, pendidikan pada masyarakat agraris didesain relevan dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat agraris. Pendidikan pada masyarakat industri dan informasi didesain mengikuti arus perubahan dan

kebutuhan masyarakat era industri dan informasi. Begitulah siklus perkembangan perubahan pendidikan yang senantiasa didesain relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada suatu era, baik pada aspek konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan dari lembaga pendidikan.

Ada pendapat bahwa zaman sekarang tidak tepat lagi disebut sebagai zaman modern. Ini disebabkan karena faktor-faktor modernitas telah terlampaui dengan tercapainya lompatan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya elektronik, komunikasi, dan informasi. Karena itu, ada yang menyebut zaman sekarang sebagai zaman pos modernisme dan kontemporer, maksudnya ialah zaman kekinian. Memang sulit untuk membatasi zaman modern dalam suatu rentang waktu tertentu. Robert N. Bellah sendiri telah menyebut masyarakat muslim pada zaman Nabi Muhammad telah memasuki zaman modern karena Nabi Muhammad telah membangun masyarakat muslim dengan lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Kecanggihan sosial dan struktur politik kaum muslim klasik tersebut telah mengandung ciri modernitas misalnya inklusivisme, egalitar, demokratis, dan partisipatif, suatu kemajuan sistem sosial kemasyarakatan yang melampaui zamannya.

Pada akhir abad ke 20 M., kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami lompatan spektakuler yang ditandai oleh kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, para ahli futurolog menyebut zaman sekarang sebagai era globalisasi atau era globalisasi informasi. Dalam kemajuan itu tentunya tantangan di segala aspek kehidupan cukup besar begitupun dalam aspek pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan penelitian adalah analisis teks dan informasi yang terkait dengan kajian. Sumber data penelitian ini adalah buku ilmiah, jurnal, hasil riset ilmiah, hasil kajian ilmiah, hasil seminar, dan sebagainya. Kaelan menyatakan bahwa, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian penelitian. Aktifitas analisis data model ini antara lain, reduksi data (data reduction), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Pendekatan analisis data ini adalah hermeneutika, yaitu metode

pemahaman, yakni aktifitas interpretasi terhadap obyek yang mempunyai makna (meaning–full form) dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan yang obyektif. Pernyataan pakar ditelaah dan diinterpretasikan terkait dengan masalah penelitian

PEMBAHASAN

A. Pengertian Globasasi dan Modernisasi

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *globalization*, dari akar kata global yang berarti sedunia atau sejagat.¹ Jadi, globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu bersifat mendunia atau menjagat.

J. A. Scholte dikutip Zubaedi (2012: 97), membagi pengertian globalisasi menjadi lima kategori:

1. Globalisasi sebagai internasionalisasi, yaitu pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi nasional.
2. Globalisasi sebagai liberalisasi, yaitu proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antarnegara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang terbuka dan tanpa batas.
3. Globalisasi sebagai universalisasi, yaitu proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia.
4. Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi, yaitu sebuah dinamika yang menyebabkan struktur sosial modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya) disebarkan ke seluruh penjuru dunia.
5. Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial, yaitu mendorong rekonfigurasi geografis sehingga ruang sosial tidak lagi semata dipetakan dengan kawasan teritorial.

Berdasarkan pengertian di atas, maka globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang berakibat pembatasan geografis dan keadaan sosial budaya menjadi hilang. Globalisasi menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpisah-pisah dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.

Modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern.²

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily. 1993. Kamus InggrisIndonesia. Cet. XIX; (Jakarta: PT Gramedia), hal. 271.

² Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 80.

Secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut:³

1. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatkan taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
2. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat

B. Isu-isu Pendidikan Islam di Era Globasasi dan Modernasi

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, alat, biaya, manajemen pengelolaan, kelembagaan, lingkungan, kerjasama, sistem informasi dan evaluasi. Sebagai sebuah sistem komponen pendidikan tersebut memiliki hubungan fungsional antara yang satu dengan yang lainnya dengan titik tekan pada tercapainya visi, misi dan tujuan.⁷ Kelemahan pada salah satu komponen (SDM dan dana) yang sangat berpengaruh pada komponen lainnya demikian pula sebaliknya.

Dari sekian komponen pendidikan tersebut yang paling menentukan adalah komponen sumber daya manusia (SDM) yang dalam hal ini adalah guru. Karena demikian penting dan menentukan peran guru dalam keberhasilan pendidikan, seorang dapat berkata: “andai kata tidak ada kurikulum, ruangan dan komponen lainnya, namun masih ada guru kegiatan pendidikan akan tetap berjalan”. Itulah sebabnya tidak mengherankan bahwa ketika Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh Amerika Serikat, yang ditanyakan lebih dahulu oleh Kaisar Jepang pada waktu itu adalah “berapa jumlah guru yang masih tersisa”.⁴

Saat ini situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru jauh berbeda dengan situasi dan kondisi tempo dulu. Kini guru hidup di era globalisasi yang selain mengandung tantangan yang berat, kompleks dan juga multi efek. Berbagai tantangan mau tidak mau harus dipecahkan oleh guru, agar tantangan tersebut berubah menjadi peluang menuju kepada kemajuan.

Pada era globalisasi, sistem pendidikan islam mengalami banyak tantangan atas perubahan zaman. Merebaknya gejala globalisasi ini berdampak negatif dalam segala sendi kehidupan manusia. Permasalahan pendidikan Islam di Indonesia sebagai akibat dari globalisasi di antaranya adalah: Pertama, lemahnya wawasan kekinian dan masa depan, sehingga kemampuan memberi respon kepada tantangan dan tuntutan sangat miskin. Kedua, kebanyakan

³ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 174

⁴ St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, “Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Parepare,” *Prosiding Seminar Nasional*, Volume 02, Nomor 1, 2016, h. 73.

masih terbatas pada mempertahankan yang baik dari masa silam dan belum membuka diri untuk mengambil yang baru dan yang lebih baik.⁵

Sebagaimana dipahami bahwa pendidikan Islam, baik secara kelembagaan maupun keilmuan, masih menghadapi persoalan-persoalan yang belum terpecahkan, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, infrastruktur dan kurikulum. Akibatnya mutu pendidikan Islam sangat rendah, juga dibarengi oleh para pengelola pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi terhadap adanya tantangan globalisasi yang menghadang.

Pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berfikir kritis dengan fokus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif.⁶

Arus globalisasi dalam pendidikan Islam bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua visi moral secara dianetral, contohnya guru menekankan dan mendidik para siswanya berdisiplin berlalu lintas tetapi realita di lapangan sopir bus tidak berlalu lintas dengan baik, guru mengajar anak didiknya untuk tidak dan menghindari tawuran antar pelajar akan tetapi siswa melihat dilayar televisi anggota DPR RI tidak bisa mengendalikan emosinya di mata bangsa, di sekolah diadakan razia pornografi di media televisi, internet menampilkan pornografi termasuk iklan-iklan yang merangsang hawa nafsu syahwat, dan lain-lain.⁷

Dampak globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan berbeda, maka gerakan pembaruan dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikkan dapat landing dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar dapat dirasakan makna dan faedahnya, akan tetapi mengabaikan lingkungannya tentu akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.

Husni Rahim mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam.⁸ Daulay

⁵ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998. Hal.175

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia Cet.3*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 78

⁷ Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 64.

⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 14

menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan degradasi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan.⁹ Sedangkan Wahid mengemukakan, tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.¹⁰

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual.

C. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.

Mastuhu mengemukakan, beberapa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, yaitu globalisasi, kompleksitas, turbulence, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, konektivitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan kekuatan pemikiran.¹¹

Daniel Bell, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Manajemen Pendidikan, bahwa di Era global saat ini masyarakat dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas. Kelima kecenderungan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi.
- b. Kecenderungan untuk berpecah belah (fragmentasi) dalam kehidupan berpolitik.
- c. Kecenderungan interdependensi (saling ketergantungan) antara Negara dengan Negara lain.
- d. Kecenderungan semakin meningkatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 139

¹⁰ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), hal. 60.

¹¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. 2; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 275.

e. Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru, yang selanjutnya menimbulkan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku, berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi yang menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan.¹²

Selanjutnya tantangan dunia pendidikan sangat sukar dan kritikal. Di antaranya dalam bidang ekonomi adalah rendahnya pendapatan perkapita, dan pendapatan nasional, lemah produksi dalam negeri, pengangguran, sandang pangan yang tidak sesuai pemeliharaan kesehatan dan tersebarinya buta huruf dengan meluas. Kelemahan dari ekonomi juga adalah ketidak seimbangan antar berbagai sektor dan dependensi dalam perdagangan, sains dan teknologi.

Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bisa menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini. Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan juga melakukan langkah-langkah baru ke arah kemajuan khususnya Sumber Daya Manusia.¹³

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, adakah kemajuan iptek itu mendekatkan kita kepada Allah ataukah menyebabkan kita jauh dari Allah bahkan bertambah ingkar dan bertambah tamak untuk mencari kepuasan dan kekuasaan sebanyak-banyaknya kalau ini yang menjadi tujuan menuntut ilmu maka ini juga tidak ada bedanya dengan peradaban Barat.¹⁴

Syahrin Harahap mencoba mengkategorikan ciri-ciri pergaulan global, yaitu:¹⁵

1. Terjadi pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi dan informasi; pergeseran dari keseimbangan kekuatan (balance of power) ke arah keseimbangan kepentingan (balance of interest).
2. Hubungan antara negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (dependency) ke arah saling tergantung (interdependency); hubungan yang bersifat

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* Cet.3, hal. 64

¹³ A. Malik Fajar (ed), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 10.

¹⁴ Ahdar dan Musyarif, "Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17 | No.1 sumber <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alisliah/article/download/984/597/>

¹⁵ Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Cet. I, (Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara, 1998), h. 128-129.

primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar (bargaining position).

3. Batas-batas geografi hampir kehilangan arti operasionalnya karena ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan keunggulan komparatif (comparative advantage) dan keunggulan kompetitif (competitive advantage). Keempat, persaingan antarnegara sangat diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Demikian juga terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien.

Globalisasi juga menumbuhkan gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern yang melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme. Frustrasi eksistensial (existential frustration) juga menggejala yang dicirikan dengan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (the will to power), mengumpulkan uang (the will to money), untuk bekerja (the will to work), dan kenikmatan seksual (the will to sex).¹⁶

Tantangan utama globalisasi yang lain yang harus segera disikapi oleh pendidikan Islam yaitu:

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual.

Pendidikan Islam memandang perkembangan iptek sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh kebudayaan yang berkembang. Konteks ini ada dua hal yang penting untuk dipikirkan, yaitu (1) bagaimana supaya perkembangan iptek tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam; (2) bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi kemajuan iptek di masa depan.¹⁷

2. Demokratisasi

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi masa kini pendidikan Islam Indonesia. Tuntutan demokratisasi pada awalnya ditujukan pada sistem politik negara sebagai antitesa terhadap sistem politik yang otoriter. Selanjutnya perkembangan tuntutan ini mengarah kepada sistem pengelolaan berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.¹⁸

¹⁶ *Ibid. hal. 129*

¹⁷ Samrin, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)", Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-36 Th. XXIII, Mei 2017, hal. 9.

¹⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 15.

Demokratisasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam dan independen.

3. Bidang Budaya

Bidang budaya (dalam arti yang luas) terjadi perkembangan yang luar biasa cepatnya, terutama dipacu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷ Pendidikan Islam yang menganjurkan silaturahmi face to face terpatahkan oleh menjamurnya media jejaring sosial seperti facebook dan twitter. Kalangan anak-anak dan remaja, terjangkit candu game online, lebih miris lagi, berkembang praktik cyberporn (pornografi lewat jaringan komputer).

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (liberating force) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan fenomena tersebut, jelas tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur, walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam.

Menghadapi tantangan globalisasi seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal. Persoalan internal yang dimaksud adalah: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.¹⁹

Tiga hal inilah merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun pendidikan Islam yang bermutu di tengah kehidupan modern yang kompetitif. Ketiga hal tersebut masih membutuhkan unsur lain sebagai pendukung, seperti sumber daya kependidikan yang berkualitas, pendanaan yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif.

¹⁹ Samrin, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)", hal. 9.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas pemakalah dapat menyimpulkan bahwa:

1. Globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang berakibat pembatasan geografis dan keadaan sosial budaya menjadi hilang. Globalisasi menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpisah-pisah dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.
2. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern
3. Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).
4. Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bisa menghadapinya hanya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini, tetapi Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar dan Musyarif, "Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17 | No.1 sumber <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alisliah/article/download/984/597>
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2004.
- Fadjar, A. Malik, (ed), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Cet. I, Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara, 1998
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XIX, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* Cet.3, Jakarta: Kencana, 2008.

- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004.
- Samrin, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)", Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-36 Th. XXIII, Mei 2017
- Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syani, Abdul, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.